ustadzaris.com
PUBLISHING

#Serial14

KARAKTER MANUSIA PILIHAN

Kitab Shifatu 'Ibadirrahman

Karya Syaikh Prof. Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr

Diterjemahkan dan diberikan ta'liq oleh:

Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I.

بسم الله الرحمن الرحيم

KARAKTER MANUSIA PILIHAN

Penerjemah, Ta'liq, dan Muroja'ah
Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I.

Transkriptor
Bini Arta Utama
Ratna A. Arilia Y.

Desain Sampul
Muhammad Jamaaluddin Zuhri, S.T.

Editor & Tata Letak
Tim ustadzaris.com Publishing

Penerbit:
ustadzaris.com Publishing
Pogung Kidul, Sleman, D.I Yogyakarta
ustadzarispublishing@gmail.com
Telp/WA: 0878 0382 7752

Cetakan Pertama:
Dzulqo'dah 1441H/ Juli 2020

Para pembaca yang dirahmati Allah,

Yuk dukung terus ustadzaris.com Publisihing untuk terus menerbitkan e-book gratis yang bermanfaat!. Bagi Anda yang ingin menjadi bagian dalam proyek-proyek kebaikan berikutnya,

Kirimkan donasi Anda ke:

a.n Aris Munandar 0972533409 (BNI Syari'ah)

atau hubungi kami di:

Email: ustadzarispublishing@gmail.com

Telp/WA: 0895 2506 6050 *(Nomor Baru)*

Penerbit,

Daftar Isi

Daftar Isi 4
Kata Pengantar Pentranskrip 6
Pendahuluan 8
Sifat Pertama: Tenang, Berwibawa, dan Tawaduk Kepada Allah ﷻ dan Manusia..... 13
Sifat Kedua: Senantiasa Mengerjakan Shalat, Terutama Shalat Malam 22
Sifat Ketiga: Takut dan Khawatir Akan Siksa Api Neraka 27
Sifat Keempat: Pertengahan dalam Berinfak, Membelanjakan Harta, Tidak Boros, dan Tidak Pelit ... 34
Sifat Kelima: Menjauhi Dosa-Dosa Besar 39
Sifat Keenam: Menjauhi Forum dan Tempat yang Berisi Kebatilan dan Kemungkaran 48
Sifat Ketujuh: Memuliakan Al-Qur'an & Mengamalkan Kandungannya 53
Sifat Kedelapan: Merendah dan Berdoa kepada Allah ﷻ 57
Penutup 60

Kata Pengantar Pentranskrip

Bismillah wa shallatu wassallamu 'ala Rasulillah wa 'ala alihi wa shahbihi wa man tabi'ahum biihsanin ila yaumiddin, amma ba'du.

Dengan memohon pertolongan kepada Allah, *alhamdulillahilladzi bini'matihi tathimush shaalihaat*, telah selesai buku yang pembaca pegang saat ini. Buku ini adalah transkrip dari kajian yang dibahas oleh guru kami Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I. *hafizhahullahu*. Kajian tersebut membahas tentang kitab *Sifat Ibadurrahman*, karya Syaikh 'Abdur Razaq bin 'Abdil Muhsin Al-Badr *hafizhahullahu*.

Kami tertarik untuk mentranskrip kajian ini untuk mentadaburi surat Al Furqan : 63-77 sehingga dapat mengetahui bagaimana sifat hamba yang mendapat kasih sayang Allah, agar kami dapat meneladaninya. Kami berharap kepada Allah agar dimudahkan mempelajari serta mengamalkan isinya.

Buku ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu dibutuhkan kritik, saran dan nasihat agar bisa diperbaiki di masa yang akan datang, *insyaaAllah*.

Semoga Allah membalas dengan balasan yang terbaik kepada guru kami, Ustadz Aris Munadar, S.S., M.P.I. *hafizhahullahu*, atas ilmu dan belas kasih yang diberikan selama ini, semoga menjadi amal jariah untuk beliau. Semoga Allah jaga dan berkahi hidup beliau dan keluarga beliau. Aaamiin.

Gunungkidul, 28 Sya'ban
1441 H / 22 April 2020

Bini Arta Utama & Ratna
A. Arilia Y.

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, kepada keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau, *amma ba'du*:

Status menjadi hamba Allah merupakan kedudukan yang istimewa. Bahkan, status yang paling mulia. Dengan kedudukan ini, -yaitu menjadi hamba Allah- Allah ﷻ memuji para Nabi dan para kekasih-Nya dengan status menjadi hamba Allah. Allah nisbatkan *ahlul 'ubudiyah lillah* kepada diri-Nya dalam banyak ayat. Orang-orang yang betul-betul menjadi hamba Allah, Allah sebut dengan hamba-Nya dalam banyak ayat dalam rangka memuliakan mereka dan meninggikan kedudukan mereka.

Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang yang telah mencapai kedudukan mulia ini memiliki sejumlah sifat dan ciri khas ini. Allah menyampaikannya di berbagai ayat, dengan tujuan agar seorang muslim bersungguh-sungguh untuk bisa bersifat dengannya serta beramal dengan kandungan sifat tersebut dan

agar dia mendapatkan kedudu-kan yang tinggi dan kemuliaan yang besar di sisi Allah Rabb semesta alam.[1]

Di antara ayat yang paling menonjol dimana Allah menyebutkan sifat-sifat hambaNya yang beriman dalam satu rangkaian ayat, terdapat di akhir surat Al Furqan. Allah menyebutkan 8 sifat *'ibadurrahman*. Allah mulai dengan firman-Nya,

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا ﴾

Artinya: "*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* (Q.S Al Furqon [25]:63).[2]

Dalam hal ini, terdapat dalil bahwa mereka adalah orang yang paling layak mendapat kandungan dari nama Allah Ar-Rahman, yaitu makna-makna rahmah. Dengan rahmat Allah, Allah memberikan petunjuk kepada mereka untuk beriman, Allah didik

[1] Catatan: Status menjadi hamba Allah yang merupakan status manusia yang paling tinggi di sisi Allah adalah betul-betul menjadi hamba Allah.

[2] Catatan: Makna ayat dari kitab Al Mukhtashar fit Tafsir: "Dan hamba-hamba Allah Ar Rahman yang beriman ketika berjalan di muka bumi penuh wibawa dan rendah hati."

mereka untuk taat kepada-Nya dan untuk mendekatkan diri kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dengan ibadah yang berkualitas.[1]

Kemudian Allah menyebutkan satu demi satu sifat mereka. Setiap sifat disebutkan dengan kata-kata ﴿الَّذِيْنَ﴾. Allah جَلَّ جَلَالُهُ menutup rangkaian ayat-ayat ini dengan menyebutkan apa yang telah Allah siapkan untuk mereka berupa pahala yang besar dan ganjaran yang berlimpah.

Selayaknya setiap muslim yang berupaya ingin menyelamatkan dan membahagiakan dirinya untuk merenungi sifat-sifat *'ibadurrahman* yang terdapat dalam rangkaian ayat ini, sehingga dia mengetahui sifat-sifat *'ibadurrahman* dengan baik, lantas setelah mengerti dan berilmu, berupaya untuk

[1] Catatan: Di akhir surat Al Furqan Allah sebut *'ibadurrahman*. Mengapa disebut *'ibadurrahman*? mengapa nama yang dipilih adalah Ar-Rahman bukan nama Allah yang lain? Hal ini karena pada diri mereka ada sejumlah sifat yang menunjukkan kekhasan mereka dalam mendapatkan kasih sayang Allah.

mengimplementasikan pada dirinya, dalam bentuk yang paling sempurna.[1]

[1] Catatan: Seorang itu tidak akan bisa berupaya kalau dia belum berilmu. Oleh karena itu, kita perlu berilmu terlebih dahulu baru setelah itu berupaya untuk mewujudkan sifat-sifat '*ibadurrahman*.

Sifat

1

Tenang, Berwibawa, Tawaduk kepada Allah dan kepada Manusia

Sifat Pertama
Tenang, Berwibawa, dan Tawaduk
Kepada Allah ﷻ dan Manusia

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾﴾

Artinya: *"Dan 'ibadurrahman adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan ketawadukan, dengan ketenangan. Dan jika orang-orang yang jahil berbicara kepada mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan."* (QS. Al Furqon [25]:63).

Dari ayat tersebut dapat dipetik faedah bahwa di antara sifat indah '*ibadurrahman* manusia pilihan adalah tawaduk karena Allah dan tawaduk kepada hamba-hambaNya.[1] Mereka berjalan dengan tenang

[1] Catatan: Tawaduk ada dua macam,
(a) Tawaduk kepada Allah yang dibuktikan dengan ketundukan terhadap aturan-aturan Allah.

dan penuh wibawa. Ketawadukan yang nampak pada gaya jalan mereka dan tampilan fisik hanyalah salah satu dari buah dan pengaruh iman.

ketika menjelaskan ayat ini Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ﴿هَـوْنًـا﴾ adalah: "Mereka berjalan di muka bumi dengan melakukan ketaatan, menjaga kehormatan, dan dengan ketawadukan."[1]

Di antara bentuk riil ketawadukan mereka dan ketenangan mereka ialah ketika menjumpai sebagian orang yang suka usil saat melalui sebuah jalan, mereka berbicara dengan orang semacam ini dengan perkataan yang tepat,[2] perkataan yang bersih dari kebodohan. Inilah pesan di balik firman Allah عزوجل ,

﴿ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾﴾

Maknanya, mereka sahut perkataan orang-orang yang suka usil tersebut dengan perkataan yang

---

(b) Tawaduk dengan hamba-hamba Allah dengan tidak merendah-kan mereka.

[1] Tafsir Ath-Thabari, 17/491.

[2] Catatan: Tepat = سَدِيْدٌ , keras = شَدِيْدٌ.

menjadi sebab selamat dari dosa dan perkataan sia-sia.[1]

Mereka (*'ibadurrahman*) dengan sikapnya ini mengumpulkan keselamatan untuk dirinya dari dua ketergelinciran: ketergelinciran kaki dan ketergelinciran lisan.

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan di kitabnya Ad-Daa' wa Ad-Dawa',

"Ketergelinciran itu ada dua macam, tergelincirnya kaki dan tergelincirnya lidah. Salah satu dari kedua macam ini disebutkan sebagai penunjuk yang lain.[2] sebagaimana di dalam firman Allah Ta'ala,

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾﴾

[1] Catatan: Di antara perkataan orang yang suka usil adalah gemar mengejek. Ketika mereka, '*ibadurrahman* ini berjumpa dengan orang-orang usil yang mengejek mereka, maka mereka tidak membalas ejekan dengan ejekan. Namun, mereka balas dengan kata-kata yang menjadi sebab selamat dari dosa dan hal yang sia-sia.

[2] Catatan: Artinya, mereka adalah orang yang selamat dari ketergelinciran lisan.

Allah menyifati mereka (‘*ibadurrahman*) dengan orang-orang yang lurus kata-katanya dan lurus langkah-langkah kakinya.”[1]

‘Ibadurrahman tidaklah merespon orang-orang yang jahil dan orang-orang yang suka usil dengan tindakan yang serupa, yaitu tindakan keusilan. Mereka berpaling dan hanya berbicara dengan orang-orang yang suka usil tersebut dengan perkataan yang terbebas dari berbagai macam kejelekan. Mereka balas kejelekan dengan perbuatan baik. Maka sifat mereka adalah sebagaimana firman Allah Ta’ala di ayat yang lain,

﴿وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴿٣٥﴾﴾

Artinya: *“(34) Dan Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejelekan itu) dengan kebaikan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. (35) Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan*

[1] Ad-Daa’ wa Ad-Dawa’, hlm. 376.

melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan besar. (Q.S Fusshilat[41]:34-35).

Makna dari ayat tersebut adalah tidaklah sama kebaikan dengan kejelekan. Balaslah kejelekan dengan kebaikan. Orang yang antara dirimu dengannya terdapat permusuhan, karena engkau balas kejelekannya dengan kebaikan, engkau balas kezalimannya dengan berbuat baik kepadanya, dengan memberi hadiah kepadanya, dengan menolongnya. Tiba-tiba dia menjadi layaknya teman yang akrab. Namun, tidak ada orang yang bisa seperti itu, membalas kejelekan dengan kebaikan kecuali orang-orang yang bersabar. Dan tidak ada orang yang bisa seperti itu, membalas keburukan dengan kebaikan, kecuali orang yang mendapatkan keberuntungan yang besar.

Manusia itu bertingkat-tingkat dalam akhlak dan gaya interaksi mereka dengan perbedaan yang sangat besar. Kewajiban setiap muslim yang memiliki agama yang bagus dan memiliki akhlak yang indah ialah memiliki sifat yang dimiliki oleh 'ibadurrahman yang Allah sebutkan di ayat tersebut, Yakni,

membalas kejelekan dengan kebaikan, dan tawaduk kepada manusia betapapun kelakuan mereka.

Sepatutnya sebelum itu, untuk meminta pertolongan kepada Allah ﷻ di setiap urusannya. Hendaklah seorang muslim berdoa kepada Allah agar Dia memberi petunjuk dan hidayah kepadanya untuk memiliki akhlak yang terindah. Hendaknya sering memohon agar dijauhkan dari akhlak-akhlak yang jelek. Sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi ﷺ, beliau mengucapkan di dalam doa istiftah,

وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ.

Artinya: *"Ya Allah berikanlah aku hidayah untuk memiliki akhlak yang terindah.*[1] *Karena tidak ada yang bisa memberikan petunjuk untuk memiliki akhlak yang mulia kecuali Engkau. Jauhkan dan palingkan dariku akhlak-akhlak yang jelek. Tidak ada yang bisa*

[1] Catatan: Hal ini menunjukkan bahwasanya memiliki akhlak mulia itu memerlukan hidayah. Untuk mendapatkan akhlak mulia, orang perlu hidayah dari Allah.

menyelamatkanku dari akhlak-akhlak yang jelek, kecuali Engkau." [1][2]

Nabi ﷺ mengajarkan kepada orang yang hendak keluar dari rumahnya untuk berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ، أَوْ أَزِلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

Artinya: *"Ya Allah, aku berlindung kepadaMu jangan sampai aku sesat atau aku disesatkan oleh orang lain. Jangan sampai aku tergelincir atau digelincirkan oleh orang lain. Jangan sampai saat aku keluar rumah aku zalim kepada orang lain, atau aku dizalimi oleh orang lain. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu saat aku keluar rumah*

---

[1] HR. Muslim no. 771.

[2] Catatan: Memiliki akhlak yang mulia dan terhindar dari akhlak-akhlak yang jelek itu memerlukan hidayah dari Allah karena Allah yang memberikan akhlak yang mulia dan menyelamatkan dari akhlak yang tercela. Selayaknya seorang muslim berdoa memohon, merengek-rengek, mengemis kepada Allah agar Allah meng-anugerahinya akhlak yang mulia. Di antaranya adalah tawaduk atau rendah hati, mengakui jasa orang yang berjasa, pandai berterimakasih dengan kebaikan orang lain, dan akhlak-akhlak mulia yang lain. Demikian juga berdoa kepada Allah agar terhindar dari akhlak-akhlak yang buruk.

tidak bersikap usil kepada orang lain, atau diusili oleh orang lain." [1][2]

[1] HR. Abu Dawud no. 5094, At-Tirmidzi no. 3427, An-Nasai no. 5426, dishahihkan oleh Al Albani di Shahih Jami' no. 4709

[2] Catatan: Dalam doa yang mulia ini terdapat permohonan seorang hamba agar dilindungi dari sifat usil mengganggu orang lain serta selamat dari usil dan gangguan dari orang lain.

Sifat

2

Senantiasa Mengerjakan Shalat, Terutama Shalat Malam

Sifat Kedua
Senantiasa Mengerjakan Shalat, Terutama Shalat Malam

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾﴾

Artinya: *"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka."* (Q.S Al Furqon [25]:64).

Di antara sifat '*ibadurrahman* yang terlihat adalah merutinkan diri untuk mengerjakan shalat. Shalat adalah amal badan yang paling utama baik itu shalat fardhu ataupun shalat sunah, terutama shalat malam. Shalat malam adalah sunah *muakkadah*, sunnah yang sangat–sangat dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad ﷺ. Terdapat keutamaan merutinkan shalat malam dalam banyak hadis. Oleh karena itu, terdapat penegasan tentang shalat malam dalam ayat ini. Allah tegaskan bahwasanya shalat malam adalah sifat '*ibadurrahman*.

Di antara dalil yang berkenaan dengan keutamaan qiyamul lail adalah sabda Rasul ﷺ,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ، بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ، الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ.

Artinya: *"Shalat yang paling utama setelah shalat fardu (beserta rawatibnya) adalah shalat malam (shalat sunah di malam hari)."* [1]

Nabi ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأَبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ، وَمَنْهَاةٌ عَنْ الإِثْمِ

Artinya: *"Hendaknya kalian rutin shalat malam, karena shalat malam adalah tradisi dan budaya orang-orang shalih sebelum kalian.*[2] *Dia dalah amal yang mendekatkan diri pada Rabb kalian, menghilangkan kejelekan, dan mencegah dosa."* [3]

Adapun waktu qiyamul lail, Nabi ﷺ pernah qiyamul lail di semua bagian malam. Beliau ﷺ juga

---

[1] HR. Muslim no. 1163, dari Sahabat Abu Hurairah secara *marfu'*.

[2] Catatan: Orang-orang shalih sekarang adalah kelanjutan dari orang-orang shalih terdahulu. Di setiap zaman ciri khas orang yang shalih adalah qiyamul lail. Bagi yang ingin meniru orang-orang shalih maka hendaknya dia menyempatkan diri untuk qiyamul lail.

[3] HR. At-Tirmidzi no. 3549, di*shahih*kan oleh Al Albani dalam Irwaul Ghalil no. 452.

pernah shalat malam di awal malam, pertengahan malam, dan di akhir malam. Namun, waktu stabil qiyamul lail beliau adalah di akhir malam, terutama di waktu sahur. Waktu sahur merupakan waktu yang terafdhal untuk shalat malam karena itu waktu turunnya Rabb semesta alam. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

Artinya: *"Allah, Rabb kita, turun setiap malam di langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir. Allah berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan aku kabulkan doanya. Siapa yang mau meminta kepadaKu maka akan aku beri permintaannya. Siapa yang memohon ampunan dan meminta ampunan kepadaKu maka aku ampuni dirinya'."* [1][2]

---

[1] HR. Bukhari no. 1145 dan Muslim no. 752

[2] Catatan: Yang Allah katakan di akhir malam saat Allah turun (ke langit dunia) adalah tiga hal yang mengkerucut dari luas kemudian menyempit dan menyempit. Doa itu lebih luas dari permohonan secara umum. Sedangkan, permohonan ampunan itu lebih spesifik.

Sepatutnya bagi setiap hamba yang menginginkan kebaikan, untuk antusias memiliki kebiasaan shalat malam meskipun dengan rakaat yang sedikit, supaya dia tidak terluput dari keutamaan yang besar ini.

Inilah sifat '*ibadurrahman* berkaitan dengan shalat malam. Mereka beribadah, bermunajat, tunduk dan khusyuk kepada Allah ﷻ dalam sujud, rukuk, dan berdirinya.

Dan demikian pula gambaran mereka dengan shalat malam meskipun tidak Allah wajibkan kepada mereka. Maka bagaimana sikap '*ibadurrahman* terhadap shalat lima waktu yang fardu yang merupakan rukun islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat? Tidaklah diragukan bahwasanya mereka lebih antusias dan lebih menjaga shalat lima waktu.[1]

[1] Catatan: Ini *tanbihul a'la bil adna*, yakni Allah sebutkan yang lebih rendah, yaitu qiyamul lail untuk menunjukkan hal yang lebih tinggi, yaitu shalat yang fardhu. Jika qiyamul lail saja begitu mereka perhatikan, tentu mereka tidak akan seenaknya dengan shalat yang fardhu. Mereka pasti lebih perhatian dengan shalat fardhu.

Sifat

3 Takut dan Khawatir Akan Siksa Api Neraka

Sifat Ketiga
Takut dan Khawatir Akan Siksa Api Neraka

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ۝٦٥ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ۝٦٦﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang berdoa, Ya Allah, jauhkan kami dari siksa neraka jahannam. Sungguh siksa neraka itu adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya jahannam itu sejelek-jelek tempat domisili dan tempat kediaman."* (Q.S Al Furqon [25]:65-66).

'*Ibadurrahman*, di samping orang yang berkualitas dalam beramal dan berkualitas dalam menyembah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, mereka takut dengan siksa dan murka Allah. Inilah sifat mukmin yang sempurna sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang melakukan apa yang telah mereka lakukan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu) sesunggunya mereka akan kembali kepada Rabb mereka."* (Q.S Al-Mu'minuun [23]:60).

Artinya, mereka melaksanakan ibadah dan ketaatan sedang hati mereka khawatir amal tersebut tidak diterima, kemudian jika amal tidak diterima maka akan tertimpa azab dari Allah ﷻ.

Hal ini merupakan sifat yang mulia yang dimiliki '*ibadurrahman*. Merekalah orang yang berkualitas dalam beramal, dan di waktu yang sama mereka adalah orang-orang yang khawatir amalnya tidak diterima.[1]

Dari Ibunda 'Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang makna ayat,

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾

[1] Catatan: Ini merupakan kunci penting untuk menjadi orang yang tawaduk, sehingga tidak sombong dengan keshalihannya, dengan amalnya, dengan ibadahnya, dengan dakwahnya, dan yang lainnya.

Apakah mereka (yang Allah maksudkan) adalah orang-orang yang minum khamr dan mencuri (pelaku maksiat)?" Nabi ﷺ menjawab, *"Bukan, wahai putri Ash-shiddiq. Namun, mereka adalah orang-orang yang rajin puasa, rajin shalat dan rajin bersedekah. Mereka khawatir amal mereka semua itu tidak diterima."* [1]

Dalam hal ini Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata, "Seorang mukmin yang sejati adalah orang yang mengumpulkan dua hal dalam dirinya, yaitu amal yang berkualitas namun di sisi yang lain khawatir amalnya tidak diterima. Sementara, orang munafik memiliki ciri khas menggabungkan dua hal pada dirinya, yaitu jelek amal dan kelakuannya." [2] Kemudian Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله membaca ayat,

﴿إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mereka adalah orang orang yang khawatir karena rasa khosyah (rasa takut) mereka pada Rabb mereka."* (Q.S Al Mu'minuun [23]:57)."[3]

---

[1] HR. At-Tirmidzi no. 3175, dishahihkan oleh Al-Albani di As-Silsilah Ash-Shahihah no. 162.

[2] Catatan: Namun, merasa aman dari azab dan siksa Allah.

[3] Tafsir Ath-Thabari, 68/17.

Orang munafik –*wal'iyadzubillah*– mereka memiliki ciri khas buruk amalnya. Meskipun demikian, orang munafik ini merasa aman dari siksa Allah, tidak merasa takut dengan siksa-Nya. Lain halnya dengan orang-orang yang beriman yang merasa takut dengan azab Allah, sehingga mencegah mereka untuk melakukan berbagai kemaksiatan. Berharap kasih sayang Allah ﷻ adalah hal yang mendorong orang yang beriman untuk memperbanyak hal-hal yang positif dan amal-amal yang mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ. Allah Ta'ala berfirman,

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾﴾

Artinya: "*Orang-orang shalih yang disembah (oleh mereka orang-orang musyrik), mereka (orang-orang shalih tersebut) mencari wasilah untuk semakin dekat kepada* Rabb *mereka. (Mereka berlomba dalam kebaikan) Siapakah dari mereka yang paling dekat dengan Allah. Mereka adalah orang orang yang berharap kasih sayang Allah dan khawatir dengan*

siksaNya. Sungguh siksa Rabbmu adalah sesuatu yang layak untuk ditakuti." (Q.S Al Isra' [17]: 57).

Ucapan '*ibadurrahman* dalam doa mereka yang dikutip di ayat,

﴿ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ﴾

Artinya: *"Ya Allah, jauhkan kami dari siksa neraka jahannam."*

mengandung secara tidak langsung doa agar diselamatkan dari sebab-sebab yang mengantarkan kepada siksa neraka dan taufik untuk menjauhinya.[1] Sebagaimana terdapat hadits *shahih*, Nabi ﷺ mengajari 'Aisyah رضي الله عنها untuk berdoa dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ

[1] Catatan: Doa minta selamat dari neraka secara tidak langsung mengandung doa dan permohonan untuk diselamatkan dari sebab-sebab yang mengantarkan kepadanya. Sebab-sebab yang mengantarkan ke neraka itu boleh jadi berupa ucapan yang mendekatkan ke neraka, dan boleh jadi berupa perbuatan yang mendekatkan kepadanya.

Artinya: *"Ya Allah aku memohon surga kepada-Mu, ucapan dan perbuatan yang mendekatkan ke surga. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan aku memohon perlindungan dari ucapan dan perbuatan yang mendekatkan ke neraka."* [1]

Sesungguhnya siksaan neraka itu ﴿غَرَامًا﴾, artinya selalu dan senantiasa membersamai orang yang mendapatkan siksaan yang keras tersebut. Sesungguhnya neraka adalah seburuk-buruk tempat domisili tetap dan tempat tinggal, seburuk-buruk tempat tinggal yang permanen.

[1] HR. Ibnu Majah no. 3846, dishahihkan oleh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah no. 1542.

Sifat

4 Pertengahan dalam Berinfak, Membelanjakan Harta, Tidak Boros, dan Tidak Pelit

Sifat Keempat
Pertengahan dalam Berinfak, Membelanjakan Harta, Tidak Boros, dan Tidak Pelit

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾﴾

Artinya: *"Dan 'ibadurrahman adalah orang orang yang jika mengeluarkan harta mereka tidak boros dan tidak pelit, namun tengah-tengah. Diantara dua hal tersebut mereka berada."* (QS. Al Furqan [25]:67)

Di antara sifat dan karakter 'ibadurrahman manusia pilihan adalah pertengahan dalam masalah membelanjakan harta, tidak boros dan tidak pelit. Mereka punya kesadaran penuh bahwasanya Allah ﷻ akan memintai pertanggungjawaban pada hari kiamat nanti tentang nikmat harta yang telah

Allah berikan kepadanya. Sebagaimana terdapat di dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ القِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

Artinya: *"Tidaklah bergerak kedua kaki hamba pada hari kiamat sampai ditanya tentang umur dan tentang waktunya untuk apa dia habiskan.*[1] *Tentang ilmu-nya sejauh mana ilmu yang telah sampai kepadanya itu diamalkan.*[2] *Tentang hartanya,*[3] *dari manakah dia mendapatkannya dan dalam*

[1] Catatan: Untuk apa tahun, bulan, pekan, hari, jam, yang telah Allah berikan. Apakah dihabiskan untuk hal-hal yang bermanfaat ataukah untuk hal yang sia-sia?!. Kita harus siap untuk menjawab hal ini.

[2] Catatan: Pertanyaan ini tidak khusus untuk ustadz, kyai, dan orang semacam itu saja, namun juga untuk setiap muslim karena setiap muslim mendapatkan ilmu boleh jadi lewat pengajian, khutbah jumat, maupun melalui tulisan yang dibaca.

[3] Catatan: Khusus untuk harta pertanyaannya ada dua, berbeda dengan hal yang lain, pertanyaannya hanya satu.

hal apakah dia belanjakan. Dan tentang raganya, untuk apa dia rusakkan." [1][2]

Mereka tidak boros dan tidak pelit dalam membelanjakan harta. Mereka tidaklah *tabdzir* (menghambur-hamburkan) dalam membelanjakan harta sehingga mereka melampaui batasan yang Allah ﷻ perbolehkan, baik itu kebutuhan yang wajib ataupun yang dianjurkan. Kebalikan dari *tabdzir* adalah *taqtir* (pelit). Mereka antusias membelanjakan harta dalam hal-hal yang memang menjadi kebutuhan, baik hal-hal yang menyokong serta menegakkan kehidupan mereka maupun hal-hal yang menjadi bekal, penolong, dan pembantu untuk kehidupan akhirat mereka.

---

[1] Catatan: Tangan yang dulu gagah, kemudian tua, kemudian gemetaran, itu rusaknya dipakai untuk apa. Kaki yang gagah yang dulu bisa lompat jauh, setelah tua tidak bisa lagi lompat jauh. Rusaknya karena apa? Termasuk "*jismihi*" di sini organ dalam. Paru-parunya. Allah akan tanyakan, dahulu dianugerahi paru-paru yang sehat kemudian meninggal karena kanker paru-paru, paru-paru tersebut rusak karena apa?!. Punya ginjal yang sehat, kemudian rusak, maka itu habis digunakan untuk apa?!, dst.

[2] HR. At-Tirmidzi no. 2416, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahihul Jami' no. 7300.

Inilah kewajiban setiap muslim, pertengahan dalam setiap perkara. Tidak berlebih-lebihan dan tidak seenaknya. Baik dalam hal membelanjakan harta, maupun dalam hal-hal yang lain. Baik dalam masalah agama maupun masalah dunia.

Dari Ka'ab bin Farrukh, dari Qatadah, dari seorang tabi'in Mutharrif bin 'Abdillah As-Sikhir, Mutharrif mengatakan, "Umumnya, perkara yang terbaik adalah yang pertengahan. Kebaikan itu di antara dua kejelekan." Kutanyakan kepada Qatadah, "Apa yang dimaksud kebikan itu di antara dua kejelekan?" Qatadah menjawab dengan membawakan dalil ayat di atas,

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا﴾

Artinya: *"Dan 'ibadurrahman adalah orang orang yang jika mengeluarkan harta mereka tidak boros dan tidak pelit,"* (QS. Al Furqan : 67)[1]

[1] Tafsir Ath-Thabari, 17/500.

Sifat

5 Menjauhi Dosa-Dosa Besar

Sifat Kelima
Menjauhi Dosa-Dosa Besar

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ ﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia akan mendapat (pembalasan) dosa(nya)."* (QS. Al-Furqon [25]:68).

Di antara sifat ibadurahman yang paling menonjol mereka adalah orang yang bertakwa yakni menjauhi dosa-dosa besar. Allah menyebutkan secara khusus tiga dosa besar, yang merupakan dosa besar yang paling besar dan yang paling berat, sebagai berikut:

1) Menyekutukan Allah/syirik (dalam ibadah dan doa)

Syirik adalah dosa berkenaan dengan hak Allah yang menjadi kewajiban hamba. Allah tidak akan mengampuni siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat dari dosa kesyirikan. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik yang dibawa mati, dan Dia mengampuni segala dosa di bawah*[1] *dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa*[2] *yang besar."* (QS. An Nisa [4]: 48)

---

[1] Catatan: Makna ﴿مَا دُونَ ذَٰلِكَ﴾ adalah dosa di bawah kesyirikan. Karena Allah tidak mengampuni dosa kesyirikan dan dosa yang se-level dengan kesyirikan. Misal kemunafikan dan kekafiran yang bukan kesyirikan yaitu berupa atheis, dll.

[2] Catatan: Semua orang musyrik sejatinya melakukan kebohongan. Karena untuk menjadi musyrik orang tersebut harus berbohong terkait Allah, semisal mengatakan, "Ini adalah perantara kepada

Jika seorang hamba beribadah kepada selain Allah, semacam berdoa pada selainNya, istighosah (berdoa agar terangkat musibah), bernadzar, menyembelih, dll kepada selain Allah, sungguh dia telah melakukan dosa penghancur amal yang paling besar, kejahatan paling jahat. Itulah menduakan dan menyekutukan Allah عزوجل .

2) Menghilangkan nyawa yang terjaga darah-nya

Menghilangkan nyawa yang terjaga darahnya, artinya yang tidak boleh diganggu. Membunuh-nya sungguh merupakan kejahatan yang mengerikan. Dosa pembunuhan itu memiliki beberapa kaitan :

a) Berkaitan dengan pelaku pembunuhan, yang sejatinya zalim dengan dirinya sendiri dengan melakukan kejahatan ini.

= Allah", "Ini adalah anak Allah", "ini adalah sekutu Allah", dll. Setelah itu baru diiringi dengan kegiatan ibadah kepada selain Allah. Jadi, semua orang musyrik hakikatnya melakukan kebohongan.

b) Berkaitan dengan hak korban pembunuhan yang dihilangkan nyawanya tanpa alasan yang benar.

c) Berkaitan dengan keluarga korban.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ.

Artinya: *"Hilangnya dunia*[1]*, lebih ringan bagi Allah dibandingkan terbunuhnya seorang mukmin tanpa alasan yang benar."*[2]

3) Berzina

Zina merupakan perbuatan keji yang paling buruk, dosa yang membuat hati rusak dan sakit, dosa yang menjadi sebab hamba dan masyarakat tertimpa berbagai macam bahaya yang banyak dan beraneka ragam. Di antaranya bahaya

[1] Catatan: Hancurnya dunia, luluh-lantakkanya dunia sungguh jauh lebih ringan.

[2] HR. Ibnu Majah no 2619, di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albani.

kerusakan iman, kerusakan badan [1], kerusakan kejiwaan[2] dan bahaya *ijtima'iyyah*[3] (sosial).

Nabi ﷺ bersabada,

إِذَا زَنَى الرَّجُلُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ كَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلَّةِ، فَإِذَا انْقَطَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الْإِيمَانُ

Artinya: *"Jika seorang laki-laki berzina maka iman yang ada pada dirinya keluar darinya seperti bayangan, jika dia berhenti maka iman kembali kepadanya."*[4]

Allah ﷻ dan rasul-Nya ﷺ telah memperingatkan akan semua sarana yang dapat menjerumuskan kepada zina dan menjadi sebab terjadinya zina. Sehingga terdapat larangan laki-laki bersepi-sepi dengan wanita *ajanabiah* (bukan mahram), larangan bagi wanita menampakkan sebagian dari perhiasan badannya, kecuali untuk mahramnya[5] karena itulah bagian yang tidak

---

[1] Catatan: Semacam penyakit aids dan penyakit berbahaya lainnya.

[2] Catatan: Siapa yang berzina, telah hilang rasa malunya. Dia bersikap santai dan biasa saja terhadap video porno dan semisalnya. Hal ini disebabkan karena rasa malunya telah hilang.

[3] Catatan: Kekacauan nasab.

[4] HR. Abu Dawud, No. 4690.

[5] Catatan: Maksudnya dilarang menampakkan tempat-tempat diletakkannya perhiasan. Semisal gelang di tangan, kalung di leher,

boleh ditampakkan kepada *ajnabi* (laki-laki bukan mahram). Nabi ﷺ melarang wanita keluar rumah dengan memakai parfum sehingga para lelaki dapat menikmati bau harumnya. Allah juga telah memerintahkan untuk menundukkan pandangan.

Aturan-aturan tersebut menjaga masyarakat dari dosa besar zina. Tidaklah itu semua ditetapkan dalam syariat melainkan agar manusia terjaga dari bahaya dan keburukan zina.

Setelah Allah menyebutkan bahwa ibadurahman menjauhi tiga dosa besar, Allah lanjutkan dengan memberi ancaman bagi siapa saja yang melakukan dosa-dosa ini dengan siksa yang keras dan berlipat ganda di dalam neraka jahannam.

﴿وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا﴿٦٩﴾﴾

Artinya: *"Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu (tiga dosa ini (atau salah satunya), niscaya dia akan mendapat (pembalasan) dosa(nya). (69) Sehingga akan*

= gelang kaki di bawah betis, dll. Ini semua tidak boleh ditampakkan kecuali pada mahram atau suaminya.

dilipatgandakan siksa untuknya di hari kiamat dan dia akan kekal dalam siksaan itu, dalam keadaan hina." (QS. Al-Furqon [25]: 68-69).

Di ayat ini Allah ﷻ memberikan pengecualian dari ancaman bagi siapa saja yang bersegera bertaubat dari dosa besar ini dan kembali kepada Allah ﷻ sehingga mendapatkan maaf dan ampunan, diiringi dengan memperbanyak amal shalih serta berbagai macam ketaatan yang dapat mendekatkan kepada Allah Ar-Rahman *tabaraka wa ta'ala* sehingga derajatnya di sisi Allah ﷻ semakin tinggi dan Allah akan ganti berbagai keburukannya dengan kebaikan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٧٠﴾

Artinya: *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan*[1]*. Dan adalah Allah maha*

[1] Catatan: Ada 2 pendapat mengenai makna ﴿يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ﴾ Allah ganti dosanya dengan kebajikan :

Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS.Al-Furqon [25] : 70).[1]

= 1) Allah mengganti perbuatan jelek mereka dengan perbuatan baik. Demikianlah orang yang bertaubat, perbuatannya yang semula jelek berganti menjadi perbuatan baik.

2) Tumpukan dosanya diganti dengan pahala. Semisal ia memiliki dosa sebesar gunung karena kesungguhannya dalam bertaubat, Allah menerima taubatnya sehingga dosa sebesar gunung tersebut diganti dengan pahala sebesar gunung pula.

[1] Catatan: Berkaitan dengan paragraf terakhir ini, ada satu hal yang perlu direnungkan. Ketika kita mengamati berbagai jalan yang ada di dunia ini, akan kita jumpai semua jalan sekalipun jalan tol pasti dibatasi kecepatannya, terlebih lagi jalan kampung, dlsb. Namun, ada satu jalan yang tidak dibatasi kecepatannya itulah jalan menuju Allah. Di jalan ini justru diperintahkan untuk melaju kencang menuju ampunanNya. Oleh karena itu, jadilah yang tercepat di jalan Allah dan di jalan taubat kepadaNya.

Sifat

6

Menjauhi Forum & Tempat yang Berisi Kebatilan & Kemungkaran

Sifat Keenam
Menjauhi Forum dan Tempat yang berisi Kebatilan dan Kemungkaran

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾ ﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqon [25]: 72).

Diantara akhlak *'ibadurahman* mereka bersihkan diri mereka dari menghadiri forum, majelis, atau tempat yang di dalamnya penuh kemungkaran, kebatilan, dan hal-hal yang haram.

Firman Allah ﷻ

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ

Maknanya, tidak menonton kebohongan dan kebatilan, tidak menghadiri tempat atau forum yang isinya kebatilan dan tidak ikut serta bersama orang yang melakukannya.

Termasuk kandungan ayat ini adalah berbagai majelis yang berisi kemaksiatan dan dosa, semacam majelis ghibah, *namimah* (mengadu domba), mencela, mengejek, mengolok-olok, merendahkan orang lain, forum yang berisi kebohongan, nyanyian, atau menyaksikan kemungkaran maupun perbuatan keji yang disiarkan di layar televisi, handphone, dll.

Termasuk dalam ayat ini juga, majelis yang diadakan untuk melariskan pemikiran-pemikiran menyimpang, pendapat yang rusak dan amalan-amalan yang bid'ah. Itulah majelis yang berisi seruan dan ajakan kepada keburukan dan kesesatan.

Termasuk dalam hal ini, mejelis yang diadakan untuk memperingati hari raya orang-orang musyrik dan sejumlah kegiatan yang mereka adakan di acara perayaan tersebut. Haram bagi muslim mendatangi acara tersebut, haram pula mengucapkan selamat kepada orang musyik dan kafir berkenaan dengan hari rayanya. Begitu pula haram bagi muslim untuk

menampakkan kegembiraan ketika hari raya orang musyirk tiba.

Semua penjelasan di atas termasuk cakupan makna ayat tersebut. Begitu banyak penjelasan para pendahulu kita yang sholih, mengenai penafsiran makna Az-zuur dalam ayat ini.

Ibnu Jarir At-Thobari رَحِمَهُ اللهُ setelah membawakan sejumlah pendapat ulama terdahulu mengenai makna ayat di atas beliau mengatakan, "(Kesimpulannya,) pendapat yang paling utama sebagai tafsir untuk ayat ini ialah mereka *ibadurahman* tidaklah menghadiri maupun menonton satupun kebatilan, baik kemusyrikan, musik, nyanyian atau yang lain. Semua yang melekat padanya label kebatilan termasuk ke dalam ayat ini, karena Allah menyifati *ibadurrahman* secara general dengan lafazh: Mereka sama sekali tidak menghadiri kebatilan. Ibadurahman tidak menghadiri kegitan ini dengan semua modelnya.[1]

Jika hadir saja tidak, maka lebih lagi melakukannya, terjerumus dalam kegiatan batil atau-

[1] Jamiul Bayan 523/17.

pun menjadi pelaku kebatilan. [1]

Allah ta'ala berfirman,

﴿وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ٦٨﴾

Artinya: *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqon [25]: 72).

Mereka *'ibadurahman* tidaklah mendatangi *al-laghwu* (perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah), tidaklah mendatangi satupun *al-laghwu* dengan sengaja. Namun jika seandainya salah seorang dari mereka melewati majelis kebatilan, mereka melewatinya dalam keadaan (menjaga) kemuliaan dirinya dengan tidak mampir dan (segera) berpaling darinya karena merasa terlalu mulia untuk duduk di majelis yang berisi hal yang sia-sia tersebut.

[1] Catatan: Nonton dan menyaksikan saja tidak, lebih-lebih lagi menjadi pelakunya. Majelis kebatilan yaitu semua majelis yang berisi perbuatan dosa, baik statusnya maksiat atau yang lebih dari itu, seperti bid'ah, menghadiri hari raya orang kafir, dll.

Sifat

7

Memuliakan Al-Qur'an & Mengamalkan Kandungannya

Sifat Ketujuh
Memuliakan Al-Qur'an & Mengamalkan Kandungannya

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ ﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."* (QS. Al-Furqon [25]: 73).

Firman Allah memiliki kedudukan yang sangat agung dalam jiwa *ibadurahman*. Mereka tidak akan merespon ayat-ayat Allah dengan berpaling dan menjauh, namun mereka akan memuliakan, mengagungkan dan mendengarkan dengan baik, serta mengambil manfaat darinya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ ﴾

Artinya: *"Mereka tidaklah menghadapinya (yaitu ayat-ayat Allah) sebagai orang-orang yang tuli dan buta."* (QS. Al-Furqon [25]:73)

Maknanya, jika mereka mendengarkan firman Allah mereka tidak seperti orang tuli yang tidak mendengar. Akan tetapi ketika mendengarkannya, mereka akan mengambil manfaat yang ada di dalamnya diantaranya berupa meresapi nasehat, memperhatikannya, mengetahui hukum, dan mengambil petunjuk yang ada di dalamnya.

Dari Qotadah bin Da'amah رَحِمَهُ اللَّهُ, ketika menjelaskan ayat ini beliau mengatakan, "Mereka bukan orang yang tidak mendengar kebenaran, dan bukan pula orang yang buta terhadap kebenaran. Mereka sekelompok orang yang paham tentang apa yang Allah maksudkan dalam firmanNya yang mereka dengar."[1]

Sungguh Allah عَزَّوَجَلَّ telah mencela orang-orang yang sombong terhadap ayat-ayat dan petunjuk,

[1] Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam tafsirnya 2740/8.

Kemudian dia bangga dengan dosanya sehingga terus menerus dalam kebatilan. Orang semacam ini Allah ancam dengan siksa neraka. Allah berfirman,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾﴾

Artinya: *"Dan Apabila dikatakan kepadanya, Bertakwalah kepada Allah, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah Jahannam balasan untuk mereka (Orang yang tidak mau dinasehati). Dan sungguh neraka Jahannam itu seburuk-buruknya tempat tinggal."* (QS. Al-Baqarah [2]: 206).

Nabi ﷺ bersabda,

وَإِنَّ أَبْغَضَ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ: اتَّقِ اللهَ فَيَقُولُ: عَلَيْكَ نَفْسَكَ.

Artinya: *"Perkataan yang paling Allah benci adalah, ketika ada orang yang mensehati ittakillah (bertakwalah kepada Allah), orang yang dinasehati mengatakan 'urusi dirimu sendiri!'."*[1]

[1] Dikeluarkan oleh An-Nasai dalam Sunan Al-Kubro 10619. Di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albani.

Sifat

8

Merendah dan Berdoa kepada Allah ﷻ

Sifat Kedelapan
Merendah dan Berdoa kepada Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾﴾

Artinya: *"Dan orang orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'."* (QS. Al-Furqon [25]: 74).

Diantara sifat *ibadurahman* yang mulia ialah perhatian mereka dengan doa. Mereka merasa butuh dan berhajat kepada Allah. Mereka mengadu pada Allah, perhatian kepada Allah ﷻ. Semua hajat dan kepentingan mereka baik dalam urusan agama atau dunia, mereka gantungkan harapan kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Ketika berdo'a mereka sangat antusias dengan doa yang *jawami'* (pendek namun sarat makna) dan doa-doa yang bermanfaat. Diantara doa mereka :

﴿ . . . رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٣﴾ ﴾

Artinya: *"... Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'."* (QS. Al-Furqon [25]: 74).

Doa ini termasuk doa yang paling lengkap dan manfaat, karena di antara kandungan doa ini,

1) Berdoa supaya sejuk hatinya. Bahagialah hatinya dengan sebab baiknya istri dan anak-anaknya, baik dalam ibadah, akhlaq, perilaku, kondisi penghidupan, berbakti kepada orang tua, dll.
2) Lafadz

﴿ . . . وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٣﴾ ﴾

Artinya: *"...dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'."* (QS. Al-Furqon [25]: 74).
mengandung doa agar Allah menjadikan dirinya menjadi diri yang baik dan yang mengamalkan

kebaikan terlebih dahulu. Setelah itu mengajak orang lain untuk melakukan kebajikan hingga akhirnya menjadi teladan bagi orang lain dalam urusan kebaikan, sifat dan perilakunya.

Tidak mungkin seseorang menjadi imam dan teladan bagi orang setelahnya melainkan mereka terlebih dahulu meneladani orang orang sholih sebelumnya. Dia sangat antusias untuk memiliki sifat kebaikan dan keberuntungan. Ketika orang tersebut adalah orang yang bertakwa, maka manusia setelahnya akan antusias untuk menjadikannya sebagai contoh yang baik, meneladani dan mengambil manfaat dengan mengambil arahan dan petunjuknya.

Oleh sebab itu, sudah selayaknya seorang muslim antusias dengan doa ini, dan berupaya agar doa ini terus meluncur dari lisan supaya mendapat kebaikan yang besar dari doa ini.[1]

[1] Catatan: Seseorang itu tidak bisa jadi teladan orang shalih setelahnya sebelum meneladani orang-orang sholih terdahulu, termasuk didalamnya para sahabat Nabi ﷺ, meneladani mereka dalam berakidah, beribadah, berislam dan mengamalkan syariat Nabi Muhammad ﷺ.

Penutup

Allah ﷻ menutup rangkaian ayat yang penuh berkah ini dengan menyebutkan balasan yang besar bagi siapa saja yang memiliki sifat yang telah disebutkan sebelumnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ۝٧٥ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ۝٧٦ ﴾

Artinya: *"(75) Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, (76) Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqon [25]: 75-76).

Balasan itu sesuai dengan amalnya, dikarenakan sifat mereka yang tinggi dan mulia maka Allah balas dengan kamar-kamar yang tinggi untuk mereka.

Terdapat gambaran tentang kamar-kamar ini melalui lisan Nabi ﷺ, ketika beliau bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الغَابِرَ فِي الأُفُقِ مِنَ المَشْرِقِ أَو المَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ.

Artinya: *"Sesungguhnya ahli surga berusaha menatap orang-orang yang ada di kamar, di atas mereka. Sebagaimana manusia itu berusaha melihat bintang yang terbuat dari permata yang berlalu dari timur ke barat, karena bertingkat-tingkatnya kamar mereka."*[1]

Penduduk surga ketika ingin melihat kamar-kamar istimewa tersebut, mereka harus menengadahkan kepala. Mereka melihat kamar-kamar tersebut seperti kita menyaksikan bintang yang tinggi. Hal ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan dan derajat mereka di surga.

Allah ﷻ berfirman,

﴿. . . وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾﴾

Artinya: *"...dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya."* (QS. Al-Furqon [25]: 75).

Artinya, mereka akan menerima penghormatan, sambutan, dan ucapan selamat dari para malaikat. Ucapan sambutan para malaikat tersebut me-

[1] HR. Bukhori 3256 dan Muslim 2831.

ngandung doa keselamatan dari berbagai penyakit, keburukan, dan hal-hal yang mengeruhkan hati.

Inilah kesudahan *ibadurrahman* dan tempat kembali mereka. Allah ﷻ memuliakan mereka karena kesempurnaan ibadah mereka, dan kepatuhan mereka dalam melaksanakan petunjuk Al Qur'an.

Firman Allah ﷻ terakhir di rangkaian ini adalah

﴿ قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ ﴾

Artinya: *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu."* (Qs. Al-Furqon [25]: 77).

Isi ayat ini, yang menjadi acuan keselamatan dan kebahagiaan adalah ibadah yang menjadi tujuan Allah ﷻ menciptakan makhluk dan menciptakan makhluk untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata : "Pendapat yang paling benar tentang makna ayat ini adalah Rabbku tidak akan menciptakan kalian seandainya bukan karena ibadah kalian kepada-Nya. Oleh karena itu,

Dia tidaklah menciptakan kalian kecuali untuk beribadah kepada-Nya."[1]

Semoga Allah memudahkan kita semua untuk memiliki sifat sebagaimana sifat *ibadurrahman*, meneguhkan kita di atas kebenaran, hidayah, dan keimanan. Kami memohon kepada Allah ﷻ agar memberi taufik kepada kita dan semua kaum muslimin untuk melakukan apa yang Allah cintai dan apa yang Dia ridhoi baik berupa perkataan maupun perbuatan. *la haula wala kuwwata illa bilahil aliyyil azhim*.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat serta salam kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabat hingga hari kiamat.

[1] Miftah Dar Sa'adah 83/2.